

**PELATIHAN PENDEKATAN *GENRE-BASED*  
PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS BAGI GURU  
BAHASA INGGRIS SMPN 10 KOTA BENGKULU**

**Feny Martina**

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

[feny@iainbengkulu.ac.id](mailto:feny@iainbengkulu.ac.id)

**Zelvia Liska Afriani**

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

[zelviaafriani20@gmail.com](mailto:zelviaafriani20@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kegiatan menulis sering kali masih dianggap problematik dikalangan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat sekolah menengah pertama (Suriyanti & Yaacob, 2016). Hal ini dikarenakan kegiatan menulis yang menuntut pengorganisasian ide yang baik sehingga tulisan dapat terbaca telah menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Terlebih, kegiatan menulis seringkali menimbulkan kecemasan ketika dihadapkan dengan batas waktu namun siswa dituntut jeli dalam pemilihan kata, penggunaan grammar yang benar hingga koherensi konten. Oleh karena itu, terlepas dari kompleksitas yang ada pada kegiatan menulis tersebut, model pembelajaran sangat berperan penting dalam membantu siswa keluar dari kesulitan kesulitan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan yaitu model pembelajaran Genre Based Approach. Model Pembelajaran Genre Based Approach sangat memudahkan siswa dalam menulis, dimana model ini akan memandu siswa dengan empat tahapan menulis seperti *building the field of knowledge* atau kegiatan membangun konteks, *modeling or deconstructing the genre* atau menelaah model/ dekonstruksi teks, *joint construction* atau latihan terbimbing dan *independent writing* atau unjuk kerja mandiri.

Kata Kunci: Pendekatan *genre-based*, keterampilan menulis

**PENDAHULUAN**

Ada empat skill berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing, diantaranya skill membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis (Syafryadin, et al. 2020; Syafryadin, 2020). Keempat skill tersebut seyogyanya berasal dari dua penggolongan skill, yakni skill yang sifatnya reseptif dan skill

yang sifatnya produktif. Skill reseptif merupakan kelompok skill yang pertama yang berupa skill menyimak dan membaca. Pada skill reseptif ini, pembelajar bahasa melakukan kegiatan menangkap dan/ atau menerima informasi (input bahasa) baik secara lisan maupun tertulis. Sementara skill produktif, skill berbahasa kedua setelah kelompok keterampilan menerima input, yakni skill menyampaikan informasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Skill produktif ini terdiri dari skill berbicara dan menulis.

Dari keempat skill berbahasa tersebut, skill menulis adalah salah satu skill yang paling krusial untuk dikuasai (Rahmawati, et al. 2019). Terlebih pada pembelajar bahasa asing seperti bahasa Inggris, keterampilan menulis merupakan indikator kesuksesan mereka. Tulisan yang dihasilkan dapat mengukur seberapa jauh kemahiran dan/atau kemampuan berbahasa seorang pembelajar bahasa Inggris. Seperti yang dikemukakan oleh Kingston et al (2002:3), keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis menunjukkan dan merepresentasikan secara umum kemampuan bahasa Inggris seorang pembelajar. Oleh karena itu pada tes pengukuran profisiensi berbahasa Inggris seperti TOEFL dan IELTS, keduanya melibatkan tes menulis. Jika kemampuan menulis siswa rendah maka akan berdampak dengan pengukuran hasil tes tersebut. Jika hasil tes tersebut rendah, seorang pembelajar bahasa Inggris di Indonesia kecil kemungkinan untuk dapat sukses setelah lulus dari studinya menimbang nyaris semua lapangan pekerjaan dan bahkan beasiswa untuk studi lanjut dituntut dengan hasil tes profisiensi yang memadai. Tak sedikit bahkan beberapa diantaranya mengadakan ulang tes untuk skill menulis.

Meskipun menulis sangatlah penting untuk dikuasai, sebagian besar pembelajar bahasa Inggris di Indonesia memiliki kemampuan menulis yang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa dihadapkan dengan permasalahan dan kesulitan dalam menulis. Menulis, menurut (Pulungan, 2016; Heyes & Berniger, 2014), memang merupakan kegiatan yang melibatkan aktifitas

kognitif yang kompleks sehingga tidak satu orang pun mampu menulis jika tidak belajar dan berlatih.

Menulis tidak sekedar hal hal yang berhubungan dengan tata bahasa dan retorika menulis, namun banyak skill dan komponen bahasa lainnya yang dilibatkan. Menurut Heaton (1988), terdapat 5 aspek yang wajib diperhatikan dalam menulis, diantaranya i) penggunaan bahasa (*language use*) yakni kemampuan menulis kalimat yang tepat dan benar; ii) mekanisme menulis (*mechanical skills*) yakni kemampuan menggunakan mekanisme menulis yang baik seperti tanda baca dan ejaan yang benar (*punctuation* dan *spelling*); iii) penyajian konten (*treatment of content*) yakni kemampuan untuk berfikir kreatif dalam menyajikan informasi serta kemampuan mengembangkan pemikiran dalam bentuk tulisan; iv) penggunaan gaya bahasa (*stylistic skills*) yaitu mengembangkan kalimat atau paragraf dan menggunakan bahasa secara efektif; v) keterampilan menilai (*judgement skills*) merupakan kemampuan menulis dengan *manner* atau sikap yang baik dengan menimbang target pembaca dari tulisan tersebut. Kemampuan menilai ini juga termasuk kemampuan untuk memilih dan menyusun informasi ke dalam bentuk tulisan.

Kesulitan menulis juga dialami oleh siswa di SMPN 10 Kota Bengkulu. Data hasil tes menulis pada mata pelajaran bahasa Inggris siswa tersebut menunjukkan kemampuan menulis siswa yang memang masih lemah. Terdapat 20 dari 30 siswa yang nilainya tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana KKM mata pelajaran bahasa Inggris untuk sekolah tersebut yakni 75. Itu artinya hanya 33,33% siswa yang lulus. Selain itu data yang didapat melalui wawancara kepada beberapa orang siswa membuktikan bahwa rendahnya nilai yang mereka dapatkan pada ujian menulis disebabkan oleh kesulitan yang mereka rasakan ketika hendak mengekspresikan ide ke dalam tulisan. Siswa siswa ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan ide. Namun ketika mereka telah mendapatkan ide, mereka tetap saja kesulitan dalam menuliskan kalimat demi kalimat yang koheren dan/ saling berhubungan satu sama lain.

Selain itu data yang didapatkan dari kegiatan pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas, hasilnya memberikan bukti bahwa metode mengajar untuk skill menulis di beberapa kelas bahasa Inggris di SMPN 10 Kota Bengkulu yang dibawakan oleh guru di sekolah tersebut kurang mendapatkan perhatian dibandingkan porsi skill yang lain seperti membaca, menyimak dan berbicara. Berdasarkan pengakuan guru guru setelah dikonfirmasi, salah satu penyebabnya adalah dikarenakan ketiadaan tes menulis pada ujian nasional.

Sementara hasil pengamatan ketika guru mengajarkan skill menulis di kelas, tiap guru memiliki pola pengajaran yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya, yakni dengan terlebih dahulu menjelaskan tipe teks, fungsi sosial dari sebuah teks, struktur teks, dan fitur lexico-grammar dari sebuah teks. Selanjutnya guru meminta siswa menulis teks yang sama secara mandiri dengan topik yang berbeda. Tidak sedikit dari guru tersebut bahkan menghabiskan jam mengajar hanya untuk menjelaskan jenis jenis teks dan struktur teks ketimbang latihan untuk menulis. Lebih jauh, ketika meminta siswa latihan menulis di kelas, tidak ada strategi tertentu yang guru terapkan. Siswa berlatih menulis berdasarkan penjelasan teori dari tipe teks yang sudah guru diberikan.

Oleh karena itu, menindak lanjuti permasalahan diatas, sosialisasi dan pelatihan yang dapat menambah wawasan serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan skill menulis pada siswa menjadi latar belakang pentingnya pengabdian ini diadakan sehingga kemampuan siswa dalam menulis dapat lebih ditingkatkan. Pada konteks pengabdian ini, metode mengajar untuk skill menulis yang diberikan dalam bentuk pelatihan kepada guru guru di SMPN 10 Kota Bengkulu yakni pendekatan berbasis teks atau yang biasa dikenal dengan *sebutan Genre-Based Approach (GBA)*. Pendekatan Genre-Based ini merupakan salah satu pendekatan dan/atau metoda pengajaran yang sesuai dan dapat membantu guru guru tersebut keluar dari permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara, untuk tipe teks yang digunakan untuk berlatih pendekatan genre-based ini yakni teks tipe naratif, dimana tipe teks ini merupakan salah satu jenis teks

yang termuat dalam capaian belajar bahasa Inggris siswa sekolah menengah pertama (SMP).

### **Pendekatan *Genre-Based***

Pendekatan *Genre-Based* atau pendekatan berbasis genre/ tipe teks merupakan metoda pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara jenis teks dan konteksnya (Luu, Tuan Trong : 2011). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menampilkan pengajaran dengan cara pemodelan teks dan analisis fitur-fitur teks secara eksplisit (Firkins, Arthur dkk :2007). Oleh karena itu, pembelajaran dengan basis *Genre* mengarahkan siswa untuk dapat memahami sekaligus memproduksi teks dengan beragam konteks baik secara lisan maupun tulisan.

Pada dasarnya, pendekatan *Genre-Based* didasarkan pada teori linguistik sistemik fungsional oleh Halliday ditahun 1978 dan 1994 yang kemudian dikembangkan oleh Christie di tahun 1992, Mackenhorarik di tahun 2001 dan Martin di tahun 2004 (Firkins, Arthur dkk :2007). Pendekatan *Genre-Based* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya sebagai berikut.

- a. Pendekatan *Genre-Based* menekankan pentingnya mengeksplor konteks sosial dan budaya yang terkandung dari bahasa yang digunakan dalam tulisan yang dibuat. Dari konteks, siswa dapat mengetahui tujuan dari sebuah teks bacaan, struktur teks secara general dilihat dari fitur bahasa dan fitur teks.
- b. Pendekatan *Genre-based* berorientasi kepada “readership” yakni target audiens dari tulisan tersebut dan berkiblat pada aturan kebahasaan yang tersebar di masyarakat (*linguistic conventions*) sehingga tulisan yang dihasilkan dapat diterima oleh pembacanya. Contohnya, dalam berkomunikasi dengan pembaca dari komunitas berbahasa Inggris, siswa harus dapat menghasilkan tulisan dengan memenuhi ekspektasi dari

- audiens dan/atau pembaca dari golongan tersebut dengan mempertimbangkan tata bahasa, organisasi dan isi teks.
- c. Pendekatan berbasis genre memiliki paradigma bahwasannya menulis merupakan kegiatan sosial. Oleh karena itu, ketika kegiatan menulis di kelas diadakan, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam bertukar dan/atau bernegosiasi pikiran dengan sesama ataupun dengan guru. Penguatan positif melalui pengembangan pengetahuan mengenai kebahasaan, isi dan ide menulis dapat terjadi pada saat bertukar pikiran sehingga kegiatan menulis yang sering kali membuat siswa merasa pikirannya terisolasi ketika melakukannya sendiri dapat dihindari.
  - d. Pendekatan genre based untuk pengajaran *writing* tidak sekedar perihal 'menulis'. Lebih dari itu, pendekatan genre based mendorong terciptanya komunikasi dari sebuah teks kepada para pembacanya, dimana pendekatan ini menekankan pada bagaimana bahasa seharusnya digunakan sehingga tulisan menjadi koheren dan *purposeful* atau bertujuan. Seperti yang dikutip dari Hyland (2002: 18) yang dilakukan dalam menulis tidak sekedar untuk menghasilkan tulisan namun menulis juga harus mencapai tujuan tertentu. Pada pendekatan berbasis genre ini, tujuan sosial dari sebuah teks harus dipahami oleh siswa. Hal ini dikarenakan teks mengandung kesatuan makna yang utuh secara sosial dan konteksnya.
  - e. Pendekatan *Genre-Based* menekankan pada pentingnya interaksi antara penulis dan pembaca dari sebuah tulisan. Sebagai contoh, diawal tahapan implementasi pendekatan ini, siswa diminta menspesifikan kemungkinan siapa target pembaca dari tulisannya sehingga isi, bahasa dan tingkatan formalitas dapat disesuaikan.
  - f. Peran guru dalam metoda ini yakni sebagai seseorang yang 'otoratif' bukan 'otoriter'. Otoratif maksudnya guru sebagai seorang yang ahli membimbing siswa dengan pembimbingan sistematis dan memberikan dukungan terhadap siswa melalui beragam kegiatan, namun disaat yang

bersamaan guru juga menekankan pentingnya kontribusi siswa terhadap proses belajar mengajar.

- g. Pendekatan dengan Genre-based menekankan pengajaran eksplisit konvensi genre kebahasaan untuk siswa pembelajar bahasa kedua.

#### Tahapan Implementasi *Genre-Based* dalam pengajaran skill menulis

Terdapat empat tahapan dalam prosedur pelaksanaan pendekatan Genre-Based (Hammond, 1992 dikutip dari Liang, 2015), diantaranya *building the field of knowledge* atau kegiatan membangun konteks, *modelling or deconstructing the genre* atau menelaah model/ dekonstruksi teks, *joint construction* atau latihan terbimbing dan *independent writing* atau unjuk kerja mandiri. Ketiga tahapan ini diistilahkan dengan *cyclic strategy* atau strategi siklus dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

Pertama, pada tahapan kegiatan membangun konteks (Building Knowledge of Field/ BKOF), siswa diminta mengumpulkan semua informasi yang berhubungan dengan topik dari konten tulisan. Guru dapat membagikan bacaan dengan topik yang sama dengan tulisan yang akan ditulis oleh siswa dan kemudian diskusi dapat dilakukan sehingga siswa dapat berbagi pengalaman tentang topik tersebut. Saat diskusi berlangsung, guru dapat membantu siswa menemukan dan/atau mengumpulkan kosa kata yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan juga pola kalimat yang ada pada bacaan.

Kedua, tahapan *modelling or deconstructing the genre* atau menelaah model/ dekonstruksi teks terdapat beberapa kegiatan untuk dilakukan guru dan siswa, yakni guru pertama tama memilihkan teks atau genre bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian, guru dan siswa mediskusikan teks lewat pemodelan dan memanipulasi teks dengan cara menata ulang/ dekonstruksi teks. Setelah pemodelan dilakukan, siswa diarahkan untuk memahami dan mengidentifikasi fungsi serta tujuan komunikatif teks seperti tujuan sosial dari teks yang

dihubungkan dengan konteksnya. Misal, pada kegiatan menulis teks prosedur memasak mie instan. Diawal kegiatan siswa terlebih dahulu mempraktikkan membuat mie instan, yang artinya siswa terlibat langsung secara fisik disini. Setelah itu, siswa melakukan pemodelan terhadap teks prosedur tadi pertama-tama melalui kegiatan membahas kosa kata, pola kalimat dan tata bahasa yang digunakan untuk menjelaskan pembuatan mie instan yang sudah mereka praktikan sehingga siswa dapat memahami bagaimana fungsi teks prosedur di dalam konteksnya.

Ketiga, pada tahapan *joint construction* atau latihan terbimbing, siswa masuk ke tahapan menulis teks. Hanya saja siswa pada tahapan ini belum dilepas sendiri untuk menulis. Siswa diminta untuk memproduksi teks secara bersama sama dalam kelompok dan dengan dibantu oleh guru.

Dirgeyasa menyarankan 3 cara implementasi dan pengembangan tahapan latihan terbimbing pada pendekatan *Genre-Based* ini. Pertama, siswa mengkonstruksi ulang teks yang diberikan dengan cara memperbaiki dan memparafase penggunaan kosa kata, pola gramatikalnya, dan perangkat teksnya seperti kata penghubung antar kalimat maupun paragraph. Kedua, guru terus membimbing atau memandu siswa dalam sesi diskusi dan siswa diminta untuk memahami betul genre atau tipe teks yang diberikan. Ketiga, sebelum memulai ke tahapan menulis independen, kedua tahapan sebelumnya dapat diulang ulang hingga siswa merasa siap untuk menulis mandiri.

Dalam tahapan latihan terbimbing, agar partisipasi siswa merata atau seimbang dalam menulis secara berkolaborasi, Liang (2015) menyarankan penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif metode *Circle of Writers* yang dikembangkan oleh Jacobs, Power dan Loh di tahun 2002. Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menerapkan Circle of Writers (Jacobs, 2003). Cara yang pertama yakni tiap kelompok hanya diberikan satu kertas untuk menulis. Kertas tersebut akan bergilir ke anggota kelompok dan anggota kelompok masing masing akan mendapatkan bergantian untuk mengembangkan tulisan. Cara yang kedua



yakni kertas untuk menulis tidak hanya dibagikan satu di tiap kelompok, melainkan di dalam satu kelompok, masing masing anggotanya mendapatkan kertas untuk menulis. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok duduk melingkar dan kemudian siswa memberikan/menukarkan kertasnya ke teman disampingnya untuk ditambahkan/ dikembangkan tulisan di kertas tersebut. Kertas terus digilir memutar hingga semua anggota kelompok telah mendapatkan bagiannya masing masing dalam menulis.

Keempat, pada tahapan Independent Construction of Text (ICOT) atau tahapan unjuk kerja mandiri (dalam hal ini menulis mandiri), siswa diminta untuk memproduksi tulisan secara mandiri.

## METODE PELATIHAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk:

### 1. Materi

Sesi ini dilaksanakan pada pukul 09.00 wib sampai dengan pukul 11.00 wib. Pada sesi ini instruktur memberikan informasi singkat terkait definisi, alasan dan bagaimana menerapkan pendekatan Genre-Based di kelas menulis.

### 2. Diskusi

Pada sesi ini dilakukan *sharing session* antara instruktur dan peserta pelatihan. Dalam pelaksanaannya, peserta pelatihan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Pada tahapan *joint-construction* pada implementasi pendekatan *Genre-Based*, siswa bekerja didalam kelompok dan mereka diminta menulis secara berkelompok. Bagaimana cara untuk menghidupkan atmosphere kelas pada tahapan ini sehingga semua anggota kelompok bersemangat melakukan kegiatan menulis? Menimbang siswa ketika diajak bekerja kelompok yang mendominasi atau berpartisipasi aktif biasanya hanya siswa yang nilainya tergolong bagus di kelas.

- b. Apakah pendekatan *Genre-Based* ini dapat diterapkan untuk skill selain menulis, misal skill berbicara?
- c. Pada penerapan *Genre-Based*, diawal tahapan implementasi guru dan siswa melakukan pemodelan teks. Tadi dicontohkan untuk pemodelan jenis teks prosedur dan terlihat mudah untuk dipraktikan. Bagaimana halnya dengan teks deskriptif?
- d. Apakah GBA ini masih relevan untuk pembelajaran sekarang? Karena di kurikulum ada yang namanya pendekatan scientific. Bagaimana menurut pendapat tim instruktur?

### 3. Praktik

Pada tahapan ini, instruktur mengajak peserta untuk bermain peran dalam simulasi implementasi pendekatan Genre-based untuk skill menulis. Sesuai dengan permintaan peserta dan menjawab pertanyaan peserta di sesi diskusi, pendekatan Genre-Based ini diterapkan pada kegiatan menulis teks naratif. Tahapan praktik ini dibagi menjadi 2 sesi *role-play*, sesi pertama instruktur memegang kendali sebagai guru, sementara peserta pelatihan sebagai siswa. Praktek sesi pertama ini bertujuan untuk mendemonstrasikan kepada peserta pelatihan tahapan penerapan pendekatan *Genre-Based*. Pada sesi ke 2 praktik, peserta pelatihan diminta memilih salah satu diantara teman sejawatnya untuk berperan sebagai guru dan sisanya sebagai murid. Namun, sebelum memulai praktik sesi ke-2, peserta pelatihan diberikan waktu untuk melakukan persiapan mengajar yakni memilih teks yang akan dibahas serta menyiapkan media mengajar untuk tahapan pemodelan teks pada implementasi pendekatan Genre-Based. Terdapat 4 tahapan pengajaran Genre-Based yang dipraktikan untuk tiap sesi *role-play*, diantaranya *building the field of knowledge* atau kegiatan membangun konteks, *modeling or deconstructing the genre* atau menelaah model/ dekonstruksi teks, *joint construction* atau latihan terbimbing dan *independent writing* atau unjuk kerja mandiri

### 4. Refleksi

Pada tahapan ini, instruktur mengajak peserta pelatihan untuk melakukan refleksi setelah mempraktikkan penerapan pendekatan Genre-Based melalui kegiatan pengisian angket. Pada angket tersebut peserta diminta menuliskan perbedaan pendekatan Genre-Based dengan model pembelajaran lain yang guru tersebut pernah terapkan dikelas. Selain itu, guru juga diminta menuliskan seberapa optimis mereka terhadap keberhasilan pembelajaran menulis melalui penerapan pendekatan Genre-Based. Terakhir, guru diminta memberikan kesan dan pesan mereka terhadap pendekatan Genre-Based untuk pengajaran skill menulis.

Dalam hal perbandingan pendekatan Genre-Based dengan model pembelajaran lain yang guru tersebut pernah terapkan dikelas, semua peserta mengakui bahwa terdapat perbedaan cukup signifikan terlihat. Satu hal yang mencolok membedakan pengajaran Genre Based dengan metode mengajar menulis konvensional adalah pada tahapan pemodelan teks dimana terdapat kegiatan merekonstruksi teks contoh sambil membahas kosa kata, pola kalimat serta tata bahasa (grammar) dari teks contoh. Kegiatan tersebut tidak didapati pada kegiatan mengajar menulis konvensional. Pada kegiatan pengajaran konvensional, guru hanya menjelaskan teori berkaitan tipe dan struktur teks tanpa melakukan pemodelan dan siswa kemudian diminta langsung untuk praktik menulis. Beberapa guru mengakui bahwa mereka bahkan menghabiskan jam mengajar hanya untuk menjelaskan jenis jenis teks dan struktur teks ketimbang latihan untuk menulis.

#### 5. Latihan mandiri terbimbing

Kegiatan latihan mandiri terbimbing ini yakni kegiatan yang dilakukan diluar jam pelatihan. Dalam hal ini, guru diminta untuk mempraktikkan pendekatan *Genre-Based* di kelas yang mereka ajar dan mencatat temuan dan kendala yang mungkin dihadapi selama proses implementasinya. Guru diberikan waktu 1 bulan pasca pelatihan untuk berkonsultasi dengan instruktur berkaitan dengan penerapan pendekatan *Genre-Based* yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan suatu metode pembelajaran (Pendekatan *Genre-Based* atau Pendekatan Berbasis Genre) bagi guru Bahasa Inggris di SMAN 10 Kota Bengkulu. Kegiatan yang dilakukan pada hari Senin, 02 Maret 2020 ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bahasa Inggris dalam proses mengajar di dalam kelas terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh dua orang tim instruktur, yang merupakan dosen program studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Bengkulu. Peserta yang mengikuti adalah semua guru bahasa Inggris yang ada di sekolah ini berjumlah 6 orang (PNS dan non-PNS).

Di awal pelaksanaan, para guru tampak sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Pelatihan pertama dimulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB, dimana materi diberikan pada selama 2 jam dan 1 jam dilanjutkan dengan *sharing session* atau diskusi peserta pelatihan. Adapun topik pertama yang disampaikan ialah pengenalan pendekatan *Genre-Based* dalam dunia pendidikan Indonesia, manfaat pendekatan ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa, dilanjutkan dengan tahapan pengaplikasiannya di dalam kelas, serta contoh-contoh penelitian sebelumnya terkait dengan pendekatan ini dan implikasinya pada kemampuan siswa dalam menulis teks naratif, sebagaimana menjadi fokus utama dalam pelatihan ini. Kemudian, pelatihan dilanjutkan kembali dari pukul 13.30 WIB hingga pukul 15.30 WIB dimana pada sesi ini guru diharapkan mampu untuk melakukan *role-play*/simulasi cara pengaplikasian pendekatan *Genre-Based* di dalam kelas bahasa Inggris.

Ketika melakukan *role-play*, guru sudah paham bahwa pendekatan ini ditujukan untuk membantu dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun teks yang akan dibuatnya, dalam hal ini adalah teks naratif. Siswa

diundang ke dalam ruangan untuk melakukan simulasi ini. Pada tahap awal, guru membangun kerangka teks naratif dengan mengajak mereka berdialog dan mengajukan sejumlah pertanyaan. Setelah itu, siswa diberi contoh teks naratif pada tahap pemodelan teks. Berdasarkan contoh tersebut, kemudian siswa berdiskusi bersama di bawah bimbingan guru tentang struktur, tujuan, hingga tata bahasa yang digunakan dalam menulis narasi dan mencoba menulis teks naratif bersama. Dengan kata lain, siswa diajak untuk lebih mengenal genre atau tipe teks naratif. Setelah mengetahui contoh dan mengenal teks naratif, siswa akan terbantu dalam proses menulis teks naratif secara mandiri pada tahap terakhir yaitu konstruksi teks mandiri. Dari aktivitas ini, terlihat bahwa guru-guru telah memahami keempat tahapan dalam pendekatan *Genre-Based* yang umumnya dikenal dengan tahapan: (1) membangun konteks; (2) Menelaah model atau dekonstruksi teks; (2) mengkonstruksi bersama/melatih terbimbing; dan menulis mandiri.

Masing-masing tahapan di atas memiliki tujuan pengajaran tertentu dimana akan memberikan manfaat bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menulis teks naratif. Manfaat yang dapat diperoleh siswa nantinya akan ditunjukkan oleh beberapa hal, antara lain kualitas dan ketepatan isi yang lebih baik, penulisan teks naratif siswa lebih terorganisir, ide yang dikembangkan tidak keluar dari tema atau topik yang diberikan dan lebih bermakna, ketepatan kalimat, pilihan kata yang digunakan lebih tepat, serta ejaan dan tulisan yang lebih baik.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa selama proses pelatihan, semua guru mengikuti kegiatan pelatihan dengan serius dan antusias dibuktikan dengan kehadiran semua guru, keaktifan para guru dalam sesi diskusi dan melakukan tugas/latihan yang diberikan dengan baik dan benar bersama tim instruktur. Dapat pula disimpulkan bahwa 90% dari 8 orang guru telah memahami dan memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan pendekatan *Genre-Based* guna meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam teks naratif. Setelah diberi

pelatihan, terjadi perubahan positif mengenai pendekatan *Genre-Based* dalam membantu guru menyampaikan materi berkenaan dengan teks-teks dalam bahasa Inggris.

## **B. PEMBAHASAN HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kegiatan ini dapat dikatakan ‘berhasil’ dari beberapa aspek berikut:

1. Tercapainya tujuan pelatihan
2. Tercapainya target materi pelatihan
3. Tanggapan positif dari peserta dalam menguasai materi dan dapat mempraktekkan secara langsung.

Tujuan dari pelatihan pengenalan pendekatan *Genre-Based* sudah tercapai dengan baik. Kendala hanya didapatkan dari keterbatasan waktu yang seharusnya bisa lebih lama, namun karena ada kendala pada kedua pihak mengenai soal waktu, jadi proses pendampingan hanya dilakukan selama satu hari full. Meskipun begitu, hasil yang didapatkan dari pelatihan ini hampir mencapai nilai maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan para guru dalam setiap sesi diskusi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan telah tersampaikan dengan baik.

Target materi pelatihan yang disediakan oleh tim instruktur juga dipahami dengan cukup baik oleh para guru. Adapun materi yang disampaikan adalah:

1. Pengenalan pendekatan Genre-Based dalam dunia pendidikan Indonesia
2. Manfaat pendekatan Genre-Based dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa
3. Tahapan pengaplikasian pendekatan Genre-Based di dalam kelas
4. Contoh-contoh penelitian terdahulu terkait dengan pendekatan pendekatan Genre-Based
5. Implikasi pendekatan Genre-Based pada kemampuan siswa dalam menulis teks naratif

Selain itu, keberhasilan lain dari kegiatan pendampingan ini juga dapat dilihat dari tanggapan positif guru-guru setelah materi disampaikan. Para guru merasa puas karena bisa langsung mempraktekkannya dengan teknik simulasi yang dilakukan pada saat proses pelatihan berlangsung. Pendekatan ini nantinya juga akan digunakan oleh guru untuk mengajarkan jenis-jenis teks lain yang dirasa dapat dilakukan melalui pendekatan *Genre-based* dan diharapkan para siswa dapat dengan mudah mengerti cara menulis berbagai jenis teks bahasa Inggris.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Kegiatan pelatihan pengabdian masyarakat yang diperuntukkan bagi guru SMAN 10 Kota Bengkulu telah berjalan dengan baik dan lancar. Peserta pelatihan sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pengenalan pendekatan *Genre-Based*, dapat dilihat dari keseriusan dan keaktifan peserta dalam setiap sesi pelatihan, serta mengikuti semua arahan yang diberikan oleh tim instruktur. Setelah memahami pendekatan ini, guru diharapkan mampu untuk mempraktekkan pendekatan ini guna meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam teks naratif dengan mengikuti 4 tahapan yang telah disebutkan di atas secara tepat dan benar. Dapat disimpulkan juga bahwa hampir semua guru mampu menerima dengan baik dan responsif dalam mengikuti pelatihan ini.

### **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Guru diharapkan dapat memberikan informasi dari pelatihan ini dengan cara berbagi atau menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan dengan guru-guru lain di sekitarnya.

2. Guru dapat mencoba menggunakan pendekatan *Genre-Based* dalam mengajarkan siswa berbagai macam bentuk teks dalam bahasa Inggris.
3. Pihak sekolah perlu melakukan pengawasan dan bimbingan atas keberlanjutan dari kegiatan pelatihan yang telah dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dirgeyasa, I. W. (2016). *Genre-based approach: What and how to teach to learn writing*. 9(9). 45-51, <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v9n9p45>
- Firkins, A.S., Sima., Forey, G.(2007). *A genre-based literacy pedagogy: Teaching writing to low proficiency EFL students*, 61(4), 343-344. Oxford: Oxford University Press
- Heaton, J.B. (1988). *Writing English language testing hand book*. New York, NY : Longman
- Hayes, J. & Berninger, V. (2014). Cognitive processes in writing: a framework. 10.1093/acprof:oso/9780199827282.003. 0001.
- Hyland, K. (2002). *Teaching and researching writing*. Harlow, Essex: Longman
- Jacobs, G. M. (2003). *Cooperative learning to promote human rights. Human Rights Education in Asian Schools*, 6, 119-129. Retrieved from <http://www.hurights.or.jp/hreas/6/12CooperativeLearning.htm>.
- Kingston et al. (2002). Problems in writing disability among the school children. Tamil: Bharatiar University. [http://sitemarker.umich.edu/vnarasidesember2005/conference schedule](http://sitemarker.umich.edu/vnarasidesember2005/conference%20schedule).
- Liang, E. L. (2015). *Implementing genre-based curriculum cycle in teaching writing in secondary school settings. Studies in Literature and Language*, 10(1),47-50. Diunduh dari: <http://www.cscanada.net/index.php/sll/article/view/6318> DOI: <http://dx.doi.org/10.3968/6318>
- Pulungan, A.H.(2016). *The cognitive process of writing in English: Developing the cognitive based learning model*. Proceedings of the 1 st EEIC in conjunction with the 2nd RGRS-CAPEU between Sultan Idris Education University and Syiah Kuala University, November 12-13, 2016, Banda Aceh, Indonesia.



- Rahmawati, I. N., Syafryadin, S., & Widiastuti, R. (2019). Teaching narrative writing using freaky fables game: An experimentation. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 12(2), 147-155.
- Suriyanti, Sufatmi & Yaacob, A. (2016). *Exploring Teacher Strategies in Teaching Descriptive Writing in Indonesia*, 13(2), 71-95. Diunduh dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1134731.pdf>
- Syafryadin, S. (2020). Students' strategies in learning speaking: Experience of two Indonesian schools. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(1), 33-46.
- Syafryadin, S., Martina, F., & Salniwati, S. (2020). Compensation strategies in speaking activities for non-English department students: poor and competent speakers. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 109-116.
- Tuan Trong, Luu.(2011).*Teaching writing through genre-based approach*, 2(1), 121-136. DOI: <http://dx.doi.org/10.4304/tpls.1.11.1471-1478>